

## **ANALISIS STRUKTUR DAN EKOKRITIK CERPEN "DATARAN MELENGEN" KARYA KORRIE LAYUN RAMPAN**

**Resna J. Nurkirana<sup>1</sup>, Yulianeta<sup>2</sup>, Sumiyadi<sup>3</sup>**

Universitas Pendidikan Indonesia, Bandung, Indonesia<sup>1,2,3</sup>  
[resnaje@gmail.com](mailto:resnaje@gmail.com)

### **ABSTRAK**

Penelitian ini dilakukan untuk menganalisis wacana ekologis yang terdapat dalam sebuah cerpen. Cerpen dapat digunakan untuk ikut andil dalam upaya penyelamatan lingkungan karena sejatinya karya sastra mampu berperan sebagai alat penyadaran. Penulis Indonesia yang konsisten mengangkat masalah ekologi ke dalam karyanya adalah Korrie Layun Rampan. Salah satu cerpennya yang berjudul "Dataran Melengen" mengangkat wacana kerusakan lingkungan. Cerpen ini berkisah tentang perselisihan warga dalam memperebutkan wilayah. Hutan yang dulunya subur berubah semakin gundul karena dijarah oleh masyarakat sekitar. Kehidupan masyarakat mundur jauh ke belakang. Masyarakat saling berseteru, berebut remah-remah kayu yang tak seberapa. Pemerintah hanya membuat akses jalan untuk kemajuan perusahaan. Tidak ada campur tangan pemerintah dalam membantu kemajuan dan kelayakan hidup masyarakat. Metode penelitian yang digunakan adalah metode penelitian kualitatif. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi upaya pengembangan disiplin ilmu ekologi sastra. Hasil penelitian ini berupa analisis terhadap penggunaan diksi yang berisi representasi alam, bumi dan tumbuh-tumbuhan, serta mencoba mengeksplorasi cara-cara manusia menjalin hubungan antara sesama manusia, alam, tetumbuhan, dan binatang.

**Kata kunci:** cerpen; ekokritik; struktur.

### **PENDAHULUAN**

Penambangan ilegal, pembalakan liar, dan ekspansi perkebunan merupakan faktor penyebab kerusakan hutan di berbagai belahan dunia. Laju deforestasi tersebut kian hari kian tak terkendali. Di Indonesia, industri kertas dan minyak sawit tercatat sebagai pelaku pengawahutan terbesar. Pemanfaatan alam dilakukan secara sewenang-wenang untuk kepentingan ekonomi semata tanpa mempertimbangkan rasa kepatutan, keadilan, serta kompensasi kesejahteraan. Semua kenyataan tersebut menunjukkan bahwa kesadaran manusia sebagai makhluk ekologis yang hidup bergantung pada alam semesta masih perlu dibangun.

Menurut Pranoto (2012, hlm.1) upaya penyelamatan bumi bisa dilakukan melalui gerakan budaya, salah satunya dengan memanfaatkan kekuatan sastra. Sastra memiliki potensi untuk mengetuk hati nurani manusia tanpa bersifat menggurui. Sejalan dengan yang dikatakan oleh Wellek dan Werren (1989, hlm.25) bahwa sastra sejatinya memiliki sifat *dukce at utile* yang berarti indah dan berguna. Sukamawan (2016, hlm.1) mengatakan gerakan sastra lingkungan akan menumbuhkan kesadaran bahwa manusia bukan hanya makhluk individual dan makhluk sosial melainkan makhluk ekologis. Manusia tidak dapat hidup tanpa dukungan alam semesta. Ia seharusnya melebur dalam pola-pola relasi antarmakhluk. Kenyataannya hari ini keserakahan telah merusak jati diri manusia sebagai makhluk ekologis. Di sinilah sastra bisa ikut andil membuat perubahan karena menurut Endaswara (2016, hlm.3) sastra dan lingkungan memiliki hubungan timbal balik. Lingkungan bisa membentuk sebuah karya sastra. Sebaliknya, tidak menutup kemungkinan sastra akan mampu membentuk lingkungan baru di masa depan karena sastra berperan sebagai alat penyadaran.

Ketika hari ini banyak sastrawan ramai mengangkat masalah lingkungan hidup seperti pencemaran laut, polusi udara, penggundulan hutan, dan punahnya spesies tertentu akibat kerusakan ekosistem, para sastrawan di belahan dunia lain justru sudah sejak dahulu memperingatkan pentingnya persahabatan dengan alam atau kembali ke alam (Nur Seha dalam Setijowati, 2010, hlm.45). Menurut Pranoto (2012, hlm. 1), salah seorang perempuan yang menulis sastra hijau pada masa silam adalah Emily Dickinson. Selama lima puluh tahun Emily menulis hampir 2000 judul puisi. Karya-karyanya kemudian dicatat oleh sejarah sastra Amerika sebagai puisi klasik. Perempuan yang lahir pada tahun 1830 tersebut konsisten menyuarakan keindahan alam. Ia dianggap telah mengilhami pembaca untuk bisa mencintai dan menyelamatkan bumi. Pranoto melanjutkan bahwa di Inggris gerakan sastra hijau disuarakan oleh seorang wartawan bernama Brian Clarke. Ia adalah seorang wartawan yang sering mengangkat isu pencemaran lingkungan ke dalam tulisannya. Novelnya yang berjudul "*The Stream*" mendapat penghargaan dari *Natural World Book Proce Britain*. Novel tersebut mengangkat kisah pilu tentang dampak limbah industri yang mencemari sungai pengair lahan pertanian.

Kedua penulis di atas membuktikan bahwa alam dan lingkungan telah mengilhami para sastrawan untuk berkarya. Menurut Rini (2017, hlm. 2) sastrawan bisa mengangkat keresahan-keresahan untuk dijadikan penggambaran, analogi, atau kisah yang terbungkus secara kreatif serta imajinatif. Pada era Balai Pustaka dan Pujangga Baru, para pengarang di Indonesia biasanya memanfaatkan lingkungan alam sebagai latar tempat atau suasana untuk mendukung jalannya cerita. Keindahan alam dan panorama tanah air yang menakjubkan, misalnya, dapat dijumpai pada puisi-puisi karya Muhammad Yamin.

Salah satu penulis Indonesia yang konsisten mengangkat masalah ekologi ke dalam karyanya adalah Korrie Layun Rampan. Ia adalah seorang sastrawan dan kritikus produktif yang berasal dari Kalimantan. Karya-karyanya acap kali mengangkat persoalan-persoalan yang ada di tanah kelahirannya. Aktivitasnya di dunia sastra telah menghantarkan beberapa penghargaan terhadapnya. Novelnya yang berjudul *Upacara* dan *Api Awan Asap* berhasil memperoleh hadiah Sayembara Roman DKJ pada tahun 1976 dan 1978. Kumpulan puisi anak yang berjudul *Cuaca di atas Gunung dan Lembah* juga dinobatkan sebagai kumpulan puisi terbaik pada tahun 1984 oleh Yayasan Buku Utama. Sampai tahun 2012, Korrie Layun Rampan sudah menerima penghargaan sebanyak 16 buah, diantaranya adalah 1) Anugerah Seni dari Pemerintah Republik Indonesia, 2006, 2) Hadiah Pelopor Sastra Kalimantan Timur dari Pemerintah Kota Balikpapan, 2009, 3) Hadiah Citra Darma Pustaloka dari Perpustakaan Nasional RI, 2010, 4) Penghargaan dari Pemerintah daerah Provinsi Kaltim 2012, dan 5) Penghargaan dari Komunitas etnis Dayak Benuaq 2012.

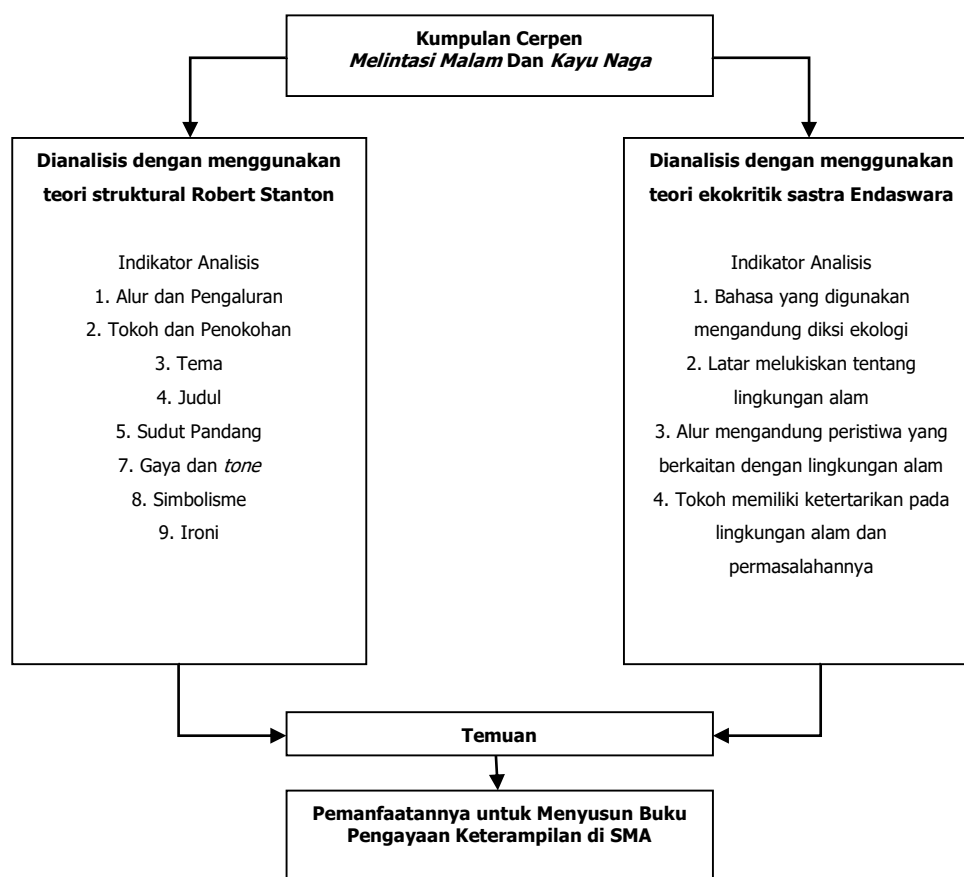
Penelitian-penelitian sebelumnya merupakan referensi untuk penelitian ini. Jika penelitian sebelumnya hanya meneliti cerpen berdasarkan kajian ekokritik, hasil penelitian ini nantinya tidak hanya berhenti pada pendeskripsian ekokritik melainkan dikembangkan menjadi sebuah buku pengayaan yang dapat membantu guru dan siswa memperkaya wawasan terkait cara menulis cerpen bernuansa ekologis. Buku pengayaan yang akan disusun dalam penelitian ini adalah buku pengayaan keterampilan. Buku tersebut dianggap sebagai cara paling efektif untuk mengejawantahkan pesan pengarang dalam cerpen. Nantinya, siswa akan diberikan pemahaman terkait cara menulis cerpen bernuansa ekologis atau disebut dengan Sastra Hijau. Menurut Permendikbud No. 8 Tahun 2016 buku pengayaan adalah buku nonteks pelajaran yang berfungsi untuk mendukung proses pembelajaran pada setiap jenjang pendidikan. Di kalangan masyarakat, buku pengayaan juga dikenal sebagai buku bacaan atau buku kepastakaan. Buku ini dimaksudkan untuk memperkaya wawasan, pengalaman, dan pengetahuan pembacanya. Buku pengayaan diartikan sebagai buku yang memuat materi yang dapat memperkaya dan meningkatkan penguasaan ipteks dan keterampilan; membentuk kepribadian peserta didik, pendidik, pengelola pendidikan, dan masyarakat lainnya.

Adapun ciri-ciri buku pengayaan keterampilan adalah 1) Materi/isi buku mengembangkan keterampilan yang bersifat faktual; 2) Materi/isi buku berupa prosedur melakukan suatu jenis keterampilan; 3) Penyajian materi dilakukan secara prosedural 4) Bentuk penyajian dapat berupa narasi atau deskripsi yang dilengkapi gambar/ilustrasi. 5) Bahasa yang digunakan bersifat teknis.

Persoalan ekologi yang digambarkan oleh Korrie Layun Rampan dalam cerpen "Dataran Malengan" bisa diteliti dengan menggunakan kajian Ekokritik Sastra. Sasaran kajian ini adalah karya sastra yang peka terhadap lingkungan alam. Ekokritisisme merupakan kajian terbaru dalam sastra yang berkembang pada tahun 1990-an di Amerika dan Inggris. Ekokritisisme merupakan respon atas terjadinya krisis lingkungan hidup yang terjadi sejak bergulirnya Revolusi Industri di Inggris pada abad ke-19. Kajian ini mempelajari tentang cara manusia beradaptasi dengan alam, hubungan antara kegiatan manusia, dan proses alam yang saling ketergantungan sebagai suatu komunitas alam. Menurut Glotfelty (1996, hlm. 19) ekokritik adalah studi tentang hubungan antara sastra dan lingkungan fisik. Hanya karena kritik feminis memeriksa bahasa dan sastra dari perspektif gender, dan kritik Marxis membawa kesadaran mode produksi dan kelas ekonomi untuk pembacaan teks, ekokritik mengambil pendekatan yang berpusat pada bumi untuk studi sastra.

### METODOLOGI PENELITIAN

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode penelitian kualitatif. Menurut Jane Richie dalam Moleong (2007) penelitian kualitatif adalah upaya untuk menyajikan dunia sosial, dan perspektifnya di dalam dunia, dari segi konsep, perilaku, dan persepsi. Menurut Denzin (2009, hlm. 1) penelitian kualitatif merupakan bidang penyelidikan yang berdiri sendiri. Penelitian kualitatif bisa menyentuh berbagai ranah disiplin ilmu, bidang, dan tema. Menurut Denzin (2009, hlm. 3) penelitian kualitatif tidak mengunggulkan satu metodologi tertentu. Penelitian kualitatif sulit didefinisikan dengan tegas. Sebagian besar metode atau praktik penelitian kualitatif digunakan dalam ilmu-ilmu humaniora.



## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Ringkasan Cerita Pendek "Dataran Melengen"

Cerpen berjudul *Dataran Melegen* berkisah tentang perselisihan warga dalam memperebutkan wilayah. Hutan yang dulunya subur, yang dijadikan tempat berburu babi dan rusa kini semakin gundul karena dijarah oleh masyarakat sekitar. Kehidupan masyarakat mundur jauh ke belakang. Dulu masyarakat di Dataran Melegen dapat membangun dengan mengambil kayu dari hutan, setelah ada HPH, masyarakat tidak bisa menebang sepotong pohon pun. Masyarakat akhirnya saling berseteru, berebut remah-remah kayu yang tak seberapa. Pemerintah hanya membuat akses jalan untuk kemajuan perusahaan. Tidak ada campur tangan pemerintah dalam membantu kemajuan dan kelayakan hidup masyarakat. Cerpen ini mengkritik pemerintah dan perusahaan yang dianggap habis-habisan merusak alam dan menyengsarakan masyarakat setempat. Cerpen ini pernah terbit di *Suara Pembaruan* tahun 2003.

### Analisis Struktur

No.	Unsur Intrinsik	Penyajian Data/Temuan
1	Tema	Cerpen "Dataran Melengen" bertemakan konflik antarwarga yang memperebutkan wilayah penebangan
2	Alur Cerita/Plot	a. Orientasi Tokoh aku kembali ke kampung halaman dan berniat untuk memajukan kampung halamannya dengan cara merencanakan <i>onderneming kakao</i> . b. Komplikasi Wilayah yang akan digunakan oleh tokoh aku ternyata wilayah yang bermasalah. Terjadi konflik antarwarga yang memperebutkan wilayah tersebut. Wilayah hutan itu biasanya dijadikan warga sebagai tempat untuk mencari sumber penghasilan dengan cara menebang pepohonan. c. Klimaks Warga yang terlibat konflik saling serang saat tokoh aku sedang berada di wilayah yang bermasalah tersebut. d. Resolusi Truk besar dari perusahaan tiba-tiba muncul dengan kecepatan kencang dan menabrak semua warga yang sedang bertikai.
3	Tokoh dan Penokohan	a. Aku Watak: Gigih, optimis b. Warga Watak: Egois dan tidak mau kalah c. Kakek Peduli lingkungan
4	Latar/Seting	a. Latar Tempat= Dataran Melengen b. Latar Waktu= Siang c. Latar Suasana= Menegangkan
5	Sudut Pandang	Pengarang menggunakan sudut pandang orang pertama karena di dalam narasi, pengarang selalu menggunakan diksi "aku" untuk menceritakan rangkaian peristiwa di dalam cerita. Hal inilah yang menjadi bukti bahwa dalam pengisahannya, pengarang menggunakan sudut pandang orang pertama.

## Analisis Ekologi Sastra

### a) Bahasa yang Digunakan Mengandung Diksi Ekologi

Berikut merupakan penggunaan diksi ekologi dalam cerpen "Dataran Melengen".

#### (1) Dataran

Penggunaan diksi *dataran* banyak ditemukan dalam cerpen "Dataran Melengen". Kampung di sini menggambarkan suatu tempat atau daerah yang situasi dan kondisinya sederhana, jauh dari hingar bingar kehidupan perkotaan yang sudah modern. Lingkungan di kampung ini pun biasanya masih sering terjadi interaksi antar warganya, berbeda halnya dengan di kota. Berikut beberapa kutipan penggunaan kata *dataran* pada cerpen "Dataran Melengen".

##### Kutipan 1

*Dikatakan dataran, sebenarnya Dataran Melengen merupakan kawasan yang sangat luas, mencakup hutan rimba dan sebagian belukar bekas hutan ladang yang ditinggalkan (Lampan, 2003, hlm. 1).*

##### Kutipan 2

*Dataran itu menjadi ajang kehidupan beruang dan burung kuu (Lampan, 2003, hlm. 2).*

#### (2) Ladang

Kata *ladang* termasuk ke dalam diksi ekologi. Kata tanah ini banyak digunakan dalam cerpen "Dataran Melengen". Ladang merupakan tanah yang dijadikan tempat usaha dan ditanami. Berikut beberapa kutipan penggunaan kata *ladang* pada cerpen "Dataran Melengen".

##### Kutipan 1

*Entah mengapa, tahun ini hama babi hutan dan rusa begitu merajalela, sehingga kakek mencari cara untuk melindungi ladang dan kebun palawija dari serangan binatang hutan. (Lampan, 2003, hlm. 3).*

#### (3) Hutan

Pada cerpen "Dataran Melengen" ditemukan kata *hutan* yang merupakan bagian dari diksi ekologi. Hutan merupakan bagian dari lingkungan alam. Berikut kutipan penggunaan kata *hutan* pada cerpen "Dataran Melengen".

##### Kutipan 1

*Aku dibawa kakek ke hutan itu karena kami harus memasang ranjau babi dan ranjau rusa berupa poti dan oyot. (Lampan, 2003, hlm. 2).*

#### (4) Pohon

Pada cerpen "Dataran Melengen" ditemukan kata *pohon* yang merupakan bagian dari diksi ekologi. Pohon merupakan bagian dari tumbuh-tumbuhan. Pohon ini juga merupakan salah satu unsur biotik, yakni suatu hal atau unsur-unsur yang terkait dengan unsur kehidupan atau dapat dikatakan sebagai benda hidup. Berikut kutipan penggunaan kata *pohon* pada cerpen "Dataran Melengen".

##### Kutipan 1

*Dua puluh tahun aku pergi dan baru kembali, tapi yang kulihat kehidupan masyarakat justru mundur ke belakang. Jika dulu mereka dapat membangun dengan mengambil kayu dari hutan, setelah ada HPH, mereka tak boleh menebang sepotong pun pohon. (Lampan, 2003, hlm. 16)*

### b) Latar Melukiskan Tentang Lingkungan Alam

Pada cerpen "Dataran Melengen" ditemukan latar suasana yang melukiskan lingkungan alam. Latar tempat yang melukiskan lingkungan alam adalah latar hutan. Berikut kutipannya.

#### Kutipan 1

*Aku dibawa kakek ke hutan itu karena kami harus memasang ranjau babi dan ranjau rusa berupa poti dan oyot. (Lampan, 2003, hlm. 2).*

### c) Alur Mengandung Peristiwa-Peristiwa yang Berkaitan Dengan Lingkungan Alam

Pada cerpen "Dataran Melengen" ditemukan alur yang mengandung peristiwa-peristiwa yang berkaitan dengan lingkungan alam sebagai berikut.

#### Kutipan 1

*Dua puluh tahun aku pergi dan baru kembali, tapi yang kulihat kehidupan masyarakat justru mundur ke belakang. Jika dulu mereka dapat membangun dengan mengambil kayu dari hutan, setelah ada HPH, mereka tak boleh menebang sepotong pun pohon. Jadilah dinding rumah hanya kulit kayu muda dan daun nipah. Kehidupan bukan hanya berjalan di tempat taui berjalan di tempat becek.*

#### Kutipan 2

*Hampir tak sempat aku berpikir, kedua truk logging yang sarat muatan kayu bundar dan melaju ke arah yang berlawanan melintas di tempat itu. Para pamarah yang mengklaim wilayah hampir semuanya tak sempat menghindarkan diri, dan begitu saja terpijak dan terlindas ban truk trailer yang maha berat itu. (Lampan, 2003, hlm. 124)*

Dari kutipan-kutipan di atas, dapat dipahami bahwa alur yang terdapat pada cerpen "Dataran Melengen" ini menggambarkan konflik mengenai masalah lingkungan yaitu perebutan wilayah untuk menebang pohon.

### d) Tokoh Memiliki Ketertarikan pada Lingkungan Alam dan Permasalahannya

Pada cerpen "Dataran Melengen", tokoh yang memiliki ketertarikan pada lingkungan alam adalah tokoh aku. Diceritakan, tokoh aku ingin membuat *onderneming kakao* agar bisa memajukan kampung halamannya dengan memanfaatkan kekayaan hutan. Selain itu, tokoh warga juga memiliki ketertarikan pada lingkungan alam yang mereka anggap sebagai satu-satunya sumber kehidupan. Ada juga tokoh kakek yang sangat peduli kepada lingkungan dan mengambil kekayaan alam tanpa harus merusaknya.

## SIMPULAN

Setelah dilakukan analisis bisa disimpulkan bahwa cerpen "Dataran Melengen" karya Korrie Layun Rampan mengangkat wacana ekologis. Hal tersebut bisa dilihat dari diksi lingkungan yang terdapat dalam cerpennya seperti diksi dataran, hutan, pohon, dan ladang. Adapun latar yang diangkat dalam cerpen adalah hutan. Selain itu tokoh dalam cerpen memiliki ketertarikan pada permasalahan lingkungan. Hal ini menunjukkan bahwa cerpen "Dataran Melengen" adalah cerpen yang memiliki nuansa ekologis. Hasil penelitian ini berupa analisis terhadap penggunaan diksi yang berisi representasi alam, bumi dan tumbuh-tumbuhan, serta mencoba mengeksplorasi cara-cara manusia menjalin hubungan antara sesama manusia, alam, tetumbuhan, dan binatang.

## DAFTAR PUSTAKA

- Endraswara, Suwardi (Ed.). (2016). *Sastra Ekologis Teori dan Praktik Pengkajian*. Yogyakarta: CAPS (Center for Academic Publishing Service).
- Endraswara, S. (2016). *Metodologi Penelitian: Ekologi Sastra*. Yogyakarta: CAPS.
- Garrard, Greg. (2004). *Ecocriticism*. New York: Routledge.
- Glothfelty, C dan H. From (eds). 1996. *The Ecocritism Reader: Landmarks in Literary Ecology*. London: University of Georgia Press.

- Moleong, Lexy. J. (2007). *Metode penelitian kualitatif*. Bandung: Remaja Rodaskarya.
- Nurgiyantoro. Burhan. (2010) *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Pranoto, Naning. (2012). *Sastra Hijau dan Eksistensi Bumi*. Diakses dari <https://rayakultura.net/sastra-hijau-dan-eksistensi-bumi/> pada 6 Januari 2020.
- Ratna. K. N. (2015). *Teori Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Semi, Atar. (2010). *Metode Penelitian Sastra*. Bandung: Angkasa.
- Setiawati, Eli. 2016. *Kajian Struktural dan Nilai Moral Dalam Kumpulan Cerpen*.
- Stanton, R. (2019). *Teori Fiksi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sukmawan, S. (2016). *Ekokritik Sastra*. Malang: UB Press.
- Sumardjo, J. (2004). *Seluk beluk menulis cerpen*. Bandung: Pustaka Latifah
- Tarigan, H. G. (1984). *Prinsip-Prinsip Dasar Sastra*. Bandung: Angkasa.
- Wellek dan Werren. (1989). *Teori kesusastraan*. Jakarta: Gramedia.